

Kepemimpinan Gereja yang Berdampak dalam Menghadapi Persoalan Masyarakat Abad XXI

Totok Suprijadi
Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, Ungaran
totoksuprijadi@yahoo.com

Abstract

The church leadership in the XXI century, or this third millennium, requires the ability of leaders who can deal with rapid changes in society and the world. Likewise, the church, as a light, is expected to enlighten the chaotic world of this century. The values of the Kingdom of God that are displayed through the reflection of spiritual leadership are expected to color the condition of the world. The church as an agent of salt and light in the world will be the solution and answer for the world community to fill the empty part of their soul. The world is heading for great change, and the Church is amid this world. By using descriptive qualitative methods and a literature study approach, it is found that church leaders amid the conditions of the 21st-century world community display biblical principles. In fact, which remains consistent based on the values that come from the Logos/Word in dealing with philosophical/values that are built on human arrogance. Because the expected leader of the Church is of lasting value and impact. The principles of this leadership are to shepherd, not by force, not to seek profit, to be an example, to humble oneself to one another, to humble oneself under the hand of God, to surrender all worries to God, to be aware and watchful of the opponent, namely the devil, and resist the devil with firm faith.

Keywords: impact; 21st-century leadership; church leadership; Christian leadership

Abstrak

Kepemimpinan Gereja abad XXI, atau milenium ketiga ini, membutuhkan kemampuan pemimpin yang dapat menghadapi perubahan cepat dalam masyarakat dan dunia. Demikian halnya juga dengan gereja, sebagai terang, diharapkan memberi pencerahan bagi karut-marutnya dunia abad ini. Nilai-nilai Kerajaan Allah yang ditampilkan melalui refleksi kepemimpinan rohani diharapkan mewarnai kondisi dunia. Gereja sebagai agen garam dan terang dunia akan menjadi solusi dan jawaban bagi masyarakat dunia untuk mengisi bagian dari jiwanya yang kosong. Dunia sedang menuju perubahan besar, dan Gereja ada di tengah-tengah dunia ini. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan studi literatur didapatkan bahwa kepemimpinan gereja di tengah kondisi masyarakat dunia abad ke-21 menampilkan prinsip-prinsip alkitabiah, yang tetap konsisten berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari Sang Logos/Firman di dalam menghadapi nilai-nilai/filosofis yang dibangun di atas keangkuhan manusia. Sebab kepemimpinan Gereja yang seperti apa yang diharapkan, adalah yang bernilai abadi serta berdampak. Adapun yang menjadi prinsip dari kepemimpinan tersebut adalah: menggembalakan, tidak dengan paksa, tidak mau mencari keuntungan, menjadi teladan, merendahkan diri seorang terhadap yang lain, merendahkan diri di bawah tangan Tuhan, menyerahkan segala kekuatiran kepada Tuhan, sadar dan berjaga-jaga terhadap lawan, yaitu iblis, dan melawan iblis dengan iman yang teguh.

Kata kunci: berdampak; kepemimpinan abad ke-21; kepemimpinan gereja; kepemimpinan Kristen

PENDAHULUAN

Pemimpin gereja perlu memiliki visi korporat, selain juga adanya perencanaan, dan tindakan-tindakan strategis. Kepemimpinan Kristen ialah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen (yang menyangkut faktor waktu, tempat, dan situasi khusus) yang di dalamnya oleh campur tangan Allah, Ia memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin (dengan kapasitas penuh) untuk memimpin umat-Nya (dalam pengelompokan diri sebagai suatu institusi/organisasi) guna mencapai tujuan Allah (yang membawa keuntungan bagi pemimpin, bawahan, dan lingkungan hidup) bagi dan melalui umat-Nya, untuk kejayaan Kerajaan-Nya.¹ Dalam konteks pelayanan gereja, para pemimpin gereja abad ke-21 harus dipersiapkan untuk menguji kembali semua asumsi, kebijakan dan prosedur yang mereka buat. Mereka harus memrakarsai perubahan dengan bertanya kepada orang-orang yang mereka layani apakah gereja dan kepemimpinannya merupakan penghalang atau justru menjadi saluran untuk menghadirkan misi yang lebih efektif dalam konteks tertentu budaya mereka.²

Sebab visi saja tidak cukup, perlu perencanaan yang kongkrit untuk menjangkau visi tersebut. Banyak pemimpin punya visi, tetapi tidak punya rencana dan plan action guna mencapai visi tersebut. Para pemimpin gereja perlu merubah sikap hidup yang bermewah-mewahan dengan hidup sederhana, sehingga dapat memperhatikan orang-orang miskin. Pemimpin gereja perlu berubah, jangan menimbulkan kecemburuan sosial dengan membangun gedung-gedung mewah, tetapi pemimpin gereja perlu turun ke bawah membantu orang-orang miskin. Kaihatu, mengatakan bahwa: Kami mempunyai motto bahwa gereja itu harus misioner, karena gereja adalah satu-satunya organisasi di dunia ini yang tidak membawa keuntungan materi bagi anggotanya. Pemimpin adalah penentu dari keberhasilan sebuah organisasi/institusi, baik organisasi profit maupun non-profit, baik sekuler maupun rohani, terutama institusi gereja. Gereja akan menjadi seperti apa semuanya sangat bergantung kepada kapabilitas kepemimpinan.

Berkaitan dengan topik kepemimpinan gereja yang berdampak terhadap kondisi era masyarakat abad ke-21 juga pernah dilakukan penelitian oleh Aldrin Purnomo dan Yudhy Sanjaya dengan penelitian berjudul Tantangan dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 di Indonesia. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa Era digitalisasi dan industri 4.0 akan membawa gereja masuk ke dalam suatu dunia baru suka ataupun tidak. Dan secara sadar ataupun tidak akan terjadi suatu transformasi yang harus segera diikuti oleh gereja. Transformasi perubahan strategi misi gereja harus dilakukan mulai sekarang.³ Begitu juga dengan Enny Irawati melakukan penelitian serupa dalam artikel berjudul Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini.⁴ dengan kesimpulan bahwa pemimpin Kristen merupakan pemimpin yang berkarakter seperti Yesus yaitu memiliki kasih, kerendahan hati, berhati hamba. Kemudian pemimpin Kristen memiliki spiritualitas kepemimpinan yang baik, memiliki kemampuan manajemen dalam

¹ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Malang: Gandum Mas, 1997), 43.

² Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto, "Implikasi Nilai Manusia Dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1: 26-27," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 47-61.

³ Aldrin Purnomo and Yudhy Sanjaya, "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 91-106.

⁴ Enny Irawati et al., "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* | 169, no. 1 (2021): 169-84.

memimpin, dan menjadi pemimpin yang melayani semua orang. Berdasarkan kedua penelitian yang telah dilakukan tersebut masih ada hal-hal yang belum diteliti yaitu tentang peran kepemimpinan Gereja yang berdampak terhadap kondisi masyarakat abad ke-21. Oleh sebab itu, artikel ini akan meneliti dan membahas tentang topik tersebut.

METODE

Penelitian kualitatif deskriptif lebih terarahkan kepada kajian kebenaran yang memuat sifat relatif dan interpretatif. Dalam metode ini juga lebih condong kepada analisis teori yang kuat untuk menuju pada kesimpulan.⁵ Oleh karenanya penelitian ini memilih metode kualitatif deskriptif. Kajian kualitatif ini mempergunakan data deskriptif yaitu hasil studi pustaka terhadap pelbagai literatur yang relevan, sehingga penulis mendeskripsikan pendahuluan dalam latar belakang kepemimpinan gereja dan pemasalahannya. Selanjutnya dalam pembahasan diawali dengan hakikat pemimpin gereja. Dilanjutkan kepada peran pentingnya kepemimpinan gereja di abad ke-21 ini. Dari hasil deskripsi tersebut dapat memberikan pemahaman yang baru bagi kepemimpinan gereja saat ini sebagai solusi praksis penerapannya.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Gereja di Abad XXI

Kepemimpinan yang lebih situasional akan membawa gereja Tuhan lebih dapat diterima dan memperoleh simpati dari khalayak umum. Gaya kepemimpinan gereja sangat memengaruhi kinerja gereja dalam melayani masyarakat. Apabila Allah memilih seseorang menjadi pemimpin, maka Allah menyediakan segala/semua potensi dasar yang dibutuhkan bagi pengembangan diri pemimpin tersebut sehingga menjadi pemimpin yang berpotensi penuh untuk memimpin. Perkembangan diri seorang pemimpin hanya dapat ditentukan dan dibuktikan dengan pilihan-pilihan rasional terukur yang dibuatnya.⁶ Dalam format dasar pembentukan kepemimpinan dibutuhkan tidak hanya skill dan knowledge, tetapi juga kualitas rohani/karakter Kristus, secara khusus dalam kepemimpinan Gereja, karena Gereja berfungsi sebagai katalisator, fasilitator dan mobilisator. Pemimpin yang memahami hal ini akan terus mengembangkan kepemimpinannya untuk membawa gereja menuju arah yang mendatangkan Kerajaan Allah di bumi atau representatif of Christ Kingdom. Peran pemimpin dalam mengembangkan gereja setempat diperlukan untuk mengantisipasi tantangan zaman yang semakin global dan majemuk dan dibutuhkan tim kepemimpinan yang ahli dan tepat guna dalam menjawab setiap tantangan.

Gereja yang bagaimana yang dimaksud; menurut kamus besar bahasa Indonesia arti gereja adalah: gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara keagamaan Kristen. Gereja juga adalah badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran dan tata cara ibadahnya.⁷ Menurut Henri C. Tiessen Gereja bukan denominasi, bukan Israel Perjanjian Lama, bukan sinagoge, dan bukan peralihan Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru. Gereja dipakai dengan dua macam arti, yaitu: arti yang universal dan arti yang lokal. Arti yang universal gereja terdiri atas semua orang, yang pada zaman ini, telah

⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama [Qualitative and Quantitative Research Strategies in Religious Research]," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

⁶ Yakob Tomatala, "Manajemen Pengembangan SDM Pemimpin Kristen," *Jakarta: YT Leadership Foundation. Tt*, 2001, 57.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 313.

dilahirkan kembali oleh Roh Allah dan oleh Roh yang sama itu telah dibaptiskan menjadi anggota Tubuh Kristus (1Kor. 12 :13, 1Pet. 1:3, 22-25). Sedangkan arti yang lokal istilah gereja dipakai untuk menunjuk kepada sekelompok orang-orang percaya yang berkumpul di satu tempat, contoh adanya gereja di Yerusalem, di Efesus, di Korintus, dan beberapa kota lain di sekitar Asia Kecil. Namun Gereja yang dimaksud di sini adalah mencakup dalam arti tempat ibadah, organisasi, gereja dalam arti universal dan arti lokal. Jadi kepemimpinan gereja disini adalah kepemimpinan yang sudah mengalami suatu pergeseran pola pikir atau kerangka berpikir untuk terjadinya sinergi dan perubahan yang membawa kesatuan kepada gereja Tuhan. Dan dalam hal ini kepemimpinan gereja akan memasuki lanscape yang baru, dalam arti bahwa di dalam kepemimpinan gereja Tuhan akan terjadi perubahan pada pergeseran paradigma yang mengembang kepada kepemimpinan gereja yang mencakup kepemimpinan di dunia kerja, dimana dalam pergeseran ini impartasi kasih dan kuasa Tuhan lebih dapat dirasakan oleh masyarakat umum.⁸

Kondisi Masyarakat Dunia Abad ke-21

Ada dua hal dalam konteks mengenai kondisi masyarakat dunia abad ke-21, yaitu konteks Globalisasi dan konteks perubahan dunia. Perubahan masyarakat dunia mengakibatkan perubahan dalam pendekatan misi/kepemimpinan gereja. Abad ini adalah abad Informasi, di mana sudah terjadi perubahan, sebelumnya dari masyarakat agricultura bergeser ke industri dan ke masyarakat informasi, dan yang tidak siap akan ketinggalan. Dalam abad ini Teknologi komputerisasi, komunikasi dan transportasi menjadi hal yang luar biasa. Jarak tidak menjadi halangan bagi pasar business dan kapitalisme akan pindah ke dunia business. Kejayaan pindah dari negara-negara OPEC pada tahun 1970-an ke Pasific Rim pada 1980-an, dan ke negara-negara yang ditemui ladang minyak pasar dan modal pun menurun di Asia pada tahun 1996/97 dan ke negara-negara yang bangkit ekonominya seperti China.

Negara-negara Barat berjuang untuk New World Order, sekularisasi bangkit dan diikuti oleh bangkitnya agama-agama (Kristen, Islam, Hindu, dan Budha) dan juga kepercayaan-kepercayaan mistik dan paranormal, khususnya New Age di Amerika. Agama-agama mulai hidup berdampingan bahkan bercampur (sinkretisme, Katolik abad ke 20). Ledakan penduduk dunia; 6,232 Milliar (2000); 8,312 miliar (2025), di mana 4,939 ada di Asia, 706 juta di Amerika Latin, 375 Juta di Amerika Utara, 39 juta di Oceania, 20% penduduk dunia di China, 50 Juta Chinese di luar daerahnya, dan 150 ribu di Amerika. Dan 10 Miliar orang akan membutuhkan Injil lintas budaya, dimana pada tahun 2000 jumlah orang miskin yang terbesar ada di dunia ketiga yakni 2/3 dari penduduk dunia, 200 juta orang diantaranya adalah orang miskin. Ada *gap* antara yang kaya dan miskin, dan Jepang menguasai 20% *income* dunia, perang dingin berlalu (runtuhnya Komunis) diganti dengan perang Ethnic, ada 47 juta jiwa yang menjadi pengungsi.

Di abad ini amoral bangkit, pornografi melalui Internet dan CD, serta penyalahgunaan Narkoba. Abad ini melibatkan perang generasi muda, dan “selamat tinggal generasi tua”, isu-isu terkait ABG. Amerika serikat berusaha menjadi Negara Superpower tunggal, di mana perpindahan kekayaan dari OPEC 1970-an ke Pasific 1980-an, dan ke Guinea 1996/97 karena terdapatnya penemuan ladang minyak. Dan kini setelah jatuhnya Irak ke tangan Amerika, maka bisnis dunia perminyakan akan berubah, dunia ketiga menjadi Urban, konflik dan perpecahan/perpisahan suku akan meningkat, dan pluralisme di kota-kota meningkat. Akan ada gelombang imigrasi yang mengakibatkan terciptanya masyarakat yang pluralis dan pertikaian antar sipil karena agama. Runtuhnya sosialisme telah meninggalkan pasar-pasar kapitalismenya tetapi di Barat telah dibentuk gabungan mata uang (Euro), NAFTA, Asia Timur, China dan dunia Islam, sehingga pertumbuhan ekonomi

⁸ Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum mas, 2003), 47.

lebih daripada politik. Akibat dari jatuhnya Komunisme tersebut melahirkan: Tridharma di China, Mongolia, Kamboja dan Vietnam, bahkan di Amerika. Timbulnya Animisme dalam kehidupan bekas negara-negara Soviet Union. Namun yang lebih parah adanya sikap dalam mencari paranormal meningkat, dan membawa ajaran-ajaran spiritisme lainnya.

Ada perubahan-perubahan demografi, teknologi, ekonomi, politik dan sosial menuntun bangsa-bangsa kepada ketidakpastian, informasi yang berlebihan menimbulkan keraguan untuk membuat komitmen jangka panjang dan perencanaan. Perubahan kultur secara global karena dampak budaya Barat seperti: Makanan (*fast food*), model pakaian, acara televisi, radio, bahasa Inggris menjadi kegemaran utama di dunia ketiga, musik dan hiburan, penerbitan buku-buku terjemahan, kultur kaum muda, kasus Islam, budaya, hak asasi manusia. Dunia ketiga memasuki era globalisasi ekonomi bisnis atau perdagangan. Pada tahun 1990-an disebutkan oleh Nisbitt bahwa ada empat macam ekonomi, dan negara-negara Asia memasuki era keberhasilan dalam ekonomi, namun memasuki abad XXI justru telah terjadi kehancuran ekonomi di Asia, kecuali Jepang, Cina dan Singapura.

Adanya Terrorisme Intrnasional yang diwakili oleh kelompok Osama Bin Laden, Dalam peristiwa WTC, perang Amerika terhadap Afganistan dan Irak yang telah menimbulkan gejolak dan gelombang reaksi dari dunia Islam dan Barat. Krisis terorisme mempengaruhi politik, ekonomi, budaya, dan agama di dunia ketiga dan Barat. Ada usaha Eropa mewujudkan sekutu sendiri, kecuali Inggris, sebagai reaksi ketidaksetujuan terhadap serangan Amerika terhadap Irak. Munculnya penyakit SARS dan pandemi Covid yang diperkirakan dimulai dari China dan merebak hingga ke seluruh dunia dan memakan korban yang banyak. Wabah tersebut sangat mempengaruhi sosial politik, ekonomi dan agama di dunia.

Apabila dilihat dari perubahan-perubahan ini, dunia makin menuju kepada kondisi yang kritis, adanya banyak perubahan paradigma politik dan ekonomi di dunia ini. Kejadian-kejadian dunia abad ke-21 ini memang telah gagal diramalkan oleh pakar-pakar politik, ekonomi, dan keamanan. Kadang globalisasi dalam kondisi masyarakat dunia millenium ketiga atau abad ke-21 ini seringkali dilihat hanya dalam kategori kecil dunia politik dan ekonomi, tetapi sebenarnya lebih daripada itu.

Kepemimpinan Gereja di Tengah Kondisi Masyarakat Dunia Abad XXI

Tugas seorang pemimpin adalah melindungi, dengan peperangan rohani, institusi/keluarga dari serangan-serangan musuh. Juga menyediakan kebutuhan, dengan berfungsi sebagai kepala, dalam arti seorang pemimpin pasti dapat menyalurkan berkat-berkat. Seorang pemimpin juga berani mengambil keputusan, karena dengan belajar mengambil keputusan institusi/keluarga merasa aman. Buatlah keputusan dan jangan takut salah, ketiadaan keputusanpun adalah keputusan. Kristus sebagai pemimpin bersedia bertanggung jawab untuk dosa-dosa orang lain, bahkan dosa-dosa seluruh dunia. Kasih tidak pernah dikalahkan, kasih mengubah, karena ada pemimpin yang berani mengambil tanggung jawab.

Pengalaman membuktikan bahwa tanpa perubahan pada kepemimpinan, tidak ada perubahan pada orang-orang yang dipimpin. Perubahan harus selalu datang dari atas dengan rela, jika tidak akan terjadi revolusi dengan paksa dari bawah. Hal-hal apakah yang diperlukan agar terjadi perubahan menetap (permanen) dalam kepemimpinan? yang terutama ada perubahan pikiran (Rm. 12:2). Tindakan seorang pemimpin tidak dapat berubah tanpa dimulai dari perubahan pikiran, karena itu seorang pemimpin perlu bertumbuh di dalam pengetahuannya. Ada 3 tingkat pengetahuan yang dialami seorang pemimpin: Tingkat 1 dimaknakan sebagai asumsi (belum tentu benar); Tingkat 2 yang

dimaknakan bernilai kebenaran (kebenaran yang diketahui akan memerdekakan); Tingkat 3 yang dimaknakan sebagai Hikmat (kemampuan untuk menerapkan kebenaran).

Perubahan (*methamorfosthe*) dan makna dari Akal Budi adalah *nous*; *nous* yang berarti pikiran. Roma 12:2 menegaskan agar janganlah orang Kristen tetap menjadi serupa dengan dunia (*aion*) ini, tetapi diubah oleh pembaharuan pikirannya, sehingga mereka dapat membedakan manakah kehendak Allah: Apa yang baik, yang berkenan, dan sempurna/dewasa/serupa Kristus. Apa dan bagaimana supaya tetap diubah oleh pembaharuan pikiran? Menurut KBBI kata perubahan adalah berasal dari kata ubah, yang artinya menjadikan sesuatu supaya sesuai dengan yang dikehendaki/diperlukan.⁹ Kontras: serupa dengan aion/dunia ini lawannya serupa dengan aion/dunia baru. Tunduk pada seruan dunia untuk disesuaikan, dapat disesuaikan dengan dunia yang akan datang sehingga kita tidak betah tinggal di dunia ini, solusi dengan berseru kepada nama Tuhan Yesus atau Allah untuk diselamatkan. “Dan janganlah kamu tetap menjadi serupa dengan dunia ini”. Tekanan dari dunia dan dari dalam diri kita sendiri untuk tetap menyatu dengan dunia tidak berkurang dalam proses kedewasaan kepemimpinan. “Jadilah tetap diubah oleh pembaharuan pikiranmu”, artinya Roh Allah mau mengubah sehingga disesuaikan dengan aion yang akan datang, pikiran lama dibuang dan diganti dengan pikiran yang diperbaharui, sehingga Ia menjadikan mata hati ini menjadi terang. Sebab sejatinya Yesus hidup dan mengajar, menjadi teladan dan menjelaskan makna mengasihi Allah dan sesama Relasi Yesus dengan Bapa-Nya menunjukkan natur relasi kasih sejati seorang anak dengan Allah Bapa. Pelayanan Yesus kepada orang lain menggambarkan arti sesungguhnya dari mengasihi sesama.¹⁰

Pemimpin membutuhkan komunitas yang mendukung (Kol. 13: 16). Darimanakah hikmat diperoleh? Hikmat akan diperoleh apabila kita mempraktikkan kebenaran Firman dan mempertanggungjawabkannya dalam sebuah komunitas (Kol. 3:16). Dengan komunitas yang saling menjaga dan saling menasihati (*guide*) maka kita dapat bertumbuh lebih cepat dalam tanggung jawab. Kita memerlukan orang lain untuk menolong kita bertanggung jawab di dalam mempraktekan seluruh kebenaran yang diperoleh. Dalam proses pergeseran paradigma dibutuhkan perjuangan dalam praktek minimal 40 hari (Gal. 6:9). Perubahan permanen tidak akan pernah terjadi tanpa perjuangan yang konsisten selama minimal 40 hari. Penyelidikan membuktikan bahwa kebiasaan baru hanya bersifat menetap kalau dibentuk secara konsisten selama 40 hari. Agar terjadi transformasi hidup, diperlukan sebuah usaha yang terus menerus berproses tanpa henti di dalam Tuhan.¹¹ Kita hanya akan berbuah kalau kita tidak menjadi lemah dalam berusaha (Gal. 6:9).

Ada praktik mengajarkan kembali kepada orang lain (2Tim. 2:2). Akan mudah lupa kalau hanya mendengar firman Tuhan, namun akan mudah mengingatnya kalau mempraktikkannya, tetapi akan memahaminya dengan sempurna kalau dengan mengajarkannya kepada orang lain. Bagaimana dapat mengajarkannya kepada orang lain? Pertama-tama kepada keluarga, lalu kepada pemimpin-pemimpin lain (dengan dan menjadi pembina). Adalah baik memiliki keinginan untuk berubah, membicarakan perubahan, merencanakan perubahan, tetapi semua hal diatas bukanlah perubahan. Apakah perubahan itu? Perubahan bukanlah perubahan sampai terjadi suatu perubahan. Pemimpin tersebut mulai memberikan kontribusinya dalam perubahan kepemimpinan untuk lebih konstruktif dan lebih bisa memberikan mutu bagi jemaat untuk berinovasi, berkreasi

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 1093.

¹⁰ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Yonatan Alex Arifianto, and Tri Astuti Yeniretnowati, “Pemuridan Dan Kepemimpinan Sebuah Perspektif Dari Pendidikan Kristen,” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 95–105.

¹¹ Carolina Etnasari Anjaya, “Studi Kritis Konsep Mengenal Tuhan: Dualisme Berteologi Dalam Bingkai Teori Dan Aktualisasi,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 153–64.

dalam menghadapi tantangan zaman. Gereja perlu menghargai kepemimpinan yang terkandung dalam pelayanan. Gereja perlu berusaha menemukan siap diantar anggotanya yang mempunyai bakat-bakat kepemimpinan seperti itu, lalu mendorong mereka untuk mengembangkan bakat-bakatnya dan untuk menyumbangkan jasanya kepada sesama.¹²

Pemimpin yang diubah menjadi contoh dalam kepemimpinannya di dalam komunitas institusi/keluarga dan lingkungan pelayanan dan pekerjaan mereka. Dalam teks Amsal 11:14, pemimpin menentukan sejauh mana kepemimpinan bisa berjalan, tergantung kepada seorang pemimpin. Kepemimpinan Kristen adalah Suatu seni memadukan ide-ide, orang, fasilitas (keuangan), waktu dan iman untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Peter Wicharuck). Dan kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan orang lain untuk mengerjakan pekerjaan seperti yang dikehendaki (Siagian). Dalam hal ini kepemimpinan gereja di tengah kondisi masyarakat dunia abad 21 tetap konsisten mempertahankan karakter Kristus, yaitu karakter yang harus ada pada seorang pemimpin gereja, seperti integritas, keyakinan iman, antusias, dan disiplin. Sedangkan kelima excellence Servis dan yang terakhir adalah penghargaan.

Tanamkan tujuan dalam beton dan strategi dalam pasir: yaitu diawali dengan meletakkan tujuan yang besar. Memimpin dengan paradigma yang membawa terus transformasi hidup untuk orang-orang yang dipimpinnya, melayani dengan berkorban, sehingga orang-orang yang dipimpinnya punya landasan berpijak sehingga mereka dapat melihat. Kepemimpinan Gereja tersebut adalah kepemimpinan yang efektif kodusif di tengah kondisi masyarakat dunia abad ke-21. Bagaimana tanda-tanda dari seorang pemimpin Gereja yang efektif, prinsipnya menjadi teladan dan bukan untuk dilayani, hal itu seperti pernyataan Yesus bahwa Yesuslah yang menjadi model teladan bagi pemimpin Kristen, sehingga pemimpin Kristen diberikan kemampuan oleh Allah untuk membawa perubahan sesuai yang dikehendaki oleh Allah.¹³ Oleh karena itu pemimpin Kristen diuntut untuk hidup seperti Kristus datang untuk melayani. Pemimpin tersebut akan datang tepat waktu, datang lebih awal, dan pulang lebih akhir/paling akhir.

Pemimpin sejati akan meneguhkan kepemimpinan dengan mendirikan tongkat, ditunjukkan dengan memimpin dengan tim yang sehat, dalam hal ini pemimpin harus bisa mencegah agar orang-orang tidak terpecah, harus samakan persepsi. Pemimpin sejati akan menguatkan kepemimpinan dengan menambalkan yang tidak sempurna dengan memberikan motivasi untuk tetap melayani, menutup lubang dan berupaya membangkitkan orang yang sekarat untuk bangkit lagi. Pemimpin sejati yang menghasilkan akan membangun kekuatan dengan mengubah tangan besi menjadi tangan yang melayani, tidak gali lobang lagi, dan tidak injak kepala orang, dan membiarkan orang-orang bekerja karena mereka menyukainya. Memimpinlah dengan motivasi kuat dan indra yang tajam: yaitu dengan cara memberikan pelayanan atau servis” (beri yang terbaik dengan penuh penghargaan) lalu jangan runtuh kekuatannya (meneguhkan jangkar ketahanan), dan memotivasi dengan indra pemenang menerjang gelombang yang memiliki arah yang dimulai dari berpikir, bertindak, bersikap sebagai pemimpin (indra dasar pemimpin).

Dalam indra profesional pemimpin, seorang pemimpin akan melihat, mendengar dan berbicara menangani sebagai seorang pemimpin (melihat, mendengar, baru berbicara maka orang akan melihat). Dalam Indra kejelian pemimpin, ia harus bergaya mentor

¹² G. Hommers, *Teologi Dan Praksis Sosial* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 442.

¹³ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 129–47, <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.

(membentuk, melahirkan dan membina pemimpin), bersikap entrepreneurer (melihat pekerjaan dan menangani dengan sikap seorang usahawan sebagai pencipta pekerjaan). Pemimpin juga berperilaku sebagai “maestro” (*dirigent*), yaitu menetapkan nada, menjadi seorang pemimpin orkestrasi, menyelaraskan nada, dan memimpin paduan suara. Seorang pemimpin tidak langsung melompat, melainkan akan berjalan dengan bergandengan tangan.

Pada prinsipnya, kepemimpinan gereja di tengah kondisi masyarakat dunia abad ke-21 menerapkan poin-poin atau prinsip-prinsip dalam 1 Petrus 5:1-11, di mana kepemimpinan tersebut adalah “Kepemimpinan yang bernilai abadi dan mempunyai dampak”, artinya menggembalakan, tidak dengan paksa, tidak karena mau mencari keuntungan, bisa menjadi teladan, bersedia untuk merendahkan diri seorang terhadap yang lain, merendahkan diri di bawah tangan Tuhan, menyerahkan segala kekuatiran kepada Tuhan, sadar dan berjaga-jaga terhadap lawan, yaitu iblis, dan melawan iblis dengan iman yang teguh. Melalui kepemimpinan, gereja harus mampu memberikan buah bagi kemuliaan Tuhan.¹⁴ Kepemimpinan Gereja yang meyakini bahwa Tuhan akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan, dan yang akan mengokohkan, karena Tuhanlah yang mempunyai kuasa sampai selama-lamanya.

KESIMPULAN

Adanya perubahan-perubahan dalam dunia makin menuju kepada kondisi yang kritis, adanya banyak perubahan dari sektor paradigma politik dan ekonomi di dunia ini. Kejadian-kejadian dunia abad ke-21 ini membuat umat percaya dan pemimpin Kristen harus waspada sebab kadang globalisasi dan peran kemajuan teknologi menjadi ajang untuk melumpuhkan kerohanian. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa adanya kepemimpinan gereja di tengah kondisi masyarakat dunia abad ke-21 menampilkan prinsip-prinsip alkitabiah. Sejatinya, gereja tetap konsisten dengan nilai-nilai yang bersumber dari Sang Logos atau Firman di dalam menghadapi nilai-nilai/filosofis yang dibangun di atas keangkuhan manusia, yang berdampak pada segala masa.

REFERENSI

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Yonatan Alex Arifianto, and Tri Astuti Yeniretnowati. “Pemuridan Dan Kepemimpinan Sebuah Perspektif Dari Pendidikan Kristen.” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 95–105.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto. “Implikasi Nilai Manusia Dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1: 26-27.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 47–61.
- Anjaya, Carolina Etnasari. “Studi Kritis Konsep Mengenal Tuhan: Dualisme Berteologi Dalam Bingkai Teori Dan Aktualisasi.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 153–64.
- . “Virtualisasi: Lonceng Reformasi Gereja Masa Kini.” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 5, no. 1 (2021).
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gra-media Pustaka Utama, 2008.
- G. Hommers. *Teologi Dan Praksis Sosial*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Irawati, Enny, Kata Kunci, Keteladanan ; Kepemimpinan, and ; Yesus. “Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* | 169, no. 1 (2021): 169–84.
- Peter Wagner. *Strategi Perkembangan Gereja*. Malang: Gandum mas, 2003.

¹⁴ Carolina Etnasari Anjaya, “Virtualisasi: Lonceng Reformasi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 5, no. 1 (2021).

- Purnomo, Aldrin, and Yudhy Sanjaya. "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 91–106.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 129–47. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- . "Manajemen Pengembangan SDM Pemimpin Kristen." *Jakarta: YT Leadership Foundation. Tt*, 2001.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama [Qualitative and Quantitative Research Strategies in Religious Research]." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.